

Berdasarkan tabel 4.50 dapat terlihat bahwa terdapat beberapa perbedaan dan persamaan pada karakteristik bangunan dengan fungsi non-akademik manajemen dan bangunan fungsi akademik umum, Beberapa perbedaan terletak pada komponen pintu masuk, komponen bukaan, komposisi bentuk geometri dan komposisi skala dan proporsi.

Tabel 4.51 Perbedaan Karakteristik Fasade Fungsi Non-Akademik Manajemen dan Akademik Umum

	Non-Akademik Manajemen	Akademik Umum
Komponen	Pintu Masuk <ul style="list-style-type: none"> • Lokasi berada di tengah garis sumbu simetri bidang fasade • Bentuk dimajukan keluar dengan kanopi pelindung berbentuk atap pelana yang terpatah menjadi 2 kemiringan • Ditandai dengan kolom yang menonjol dan ornamen pada atap pelindung 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi berada di tengah garis sumbu simetri bidang fasade • Bentuk dimajukan keluar dengan kanopi pelindung berbentuk atap kombinasi • Ditandai dengan kolom yang menonjol, kenaikan tinggi lantai dan ornamen pada atap
	Bukaan <ul style="list-style-type: none"> • Seimbang antara massif dan bukaan • Bentuk memanjang secara horizontal • Letak bukaan dikelompokkan pada bidang dinding dan dibatasi oleh kolom • Jenis bukaan dominan jendela hidup dengan material kusen kayu, kaca bening, railing besi serta ventilasi jalusi kayu • Memberi perlakuan khusus pada bukaan yang menghadap kearah barat laut, barat daya dan barat. 	<ul style="list-style-type: none"> • Seimbang antara massif dan bukaan • Bentuk bukaan memanjang secara vertikal • Letak bukaan dikelompokkan pada bidang dinding dan dibatasi oleh kolom • Jenis bukaan dominan jendela mati dengan material kusen kayu, kaca bening, railing besi serta ventilasi (material kaca atau jalusi) • Memberi perlakuan khusus pada bukaan yang menghadap kearah barat laut, barat daya dan barat.
Komposisi	Skala dan Proporsi <ul style="list-style-type: none"> • Skala menyesuaikan dengan dimensi tinggi manusia rata-rata di Indonesia, dimensi pintu masuk yang dominan 220 cm dengan lebar 80-100 cm. • Jarak dari lantai ke plafon memiliki ketinggian 3,5 – 4 m dengan ketinggian 1-2 lantai. • Proporsi ketinggian atap dan bangunan seimbang 	<ul style="list-style-type: none"> • Skala menyesuaikan dengan dimensi tinggi manusia rata-rata di Indonesia, dimensi pintu masuk yang dominan 220 cm dengan lebar 80-100 cm. • Jarak dari lantai ke plafon memiliki ketinggian 3,5 – 4 m dengan ketinggian 1-2 lantai. • Lebih besar perbandingan tinggi atap dengan tinggi badan bangunan

	Non-Akademik Manajemen	Akademik Umum
Komposisi	• Perbandingan panjang bangunan lebih besar dibandingkan dengan tinggi bangunan	• Perbandingan panjang bangunan lebih besar dibandingkan dengan tinggi bangunan

Persamaan pada kedua karakteristik fungsi bangunan tersebut dapat digunakan sebagai karakter pengikat yang dapat membentuk kesatuan antar bangunan. Berikut elemen fasade yang dapat digunakan sebagai pengikat dan pembentuk kesatuan bangunan.

Tabel 4.52 Karakter Pengikat Pembentuk Kesatuan Fasade Bangunan

Komponen	Atap Bangunan	
		<p>Atap merupakan elemen yang penting untuk menunjukkan karakter suatu bangunan. Secara visual, atap merupakan elemen yang mudah terlihat karena peletakkannya yang berada diatas selubung bangunan. Identitas budaya Melayu yang diterapkan pada bangunan di Universitas Tanjungpura dapat terlihat ciri khasnya melalui bentukan atap.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk atap dominan bentuk perisai atau pelana yang terpatah menjadi dua kemiringan atau dikombinasi dengan bentuk lain • Kemiringan atap antara 30°-60° sesuai dengan bentuk atap tropis dengan kemiringan yang dominan digunakan adalah 30° • Material atap terbuat dari tanah liat dengan warna abu-abu gelap atau terakota <p>Untuk lebih menunjukkan identitas budaya Melayu dapat juga menerapkan bangunan atap layar, yaitu atap bertumpuk yang telah diaplikasikan pada beberapa bangunan di Universitas Tanjungpura.</p>
	Ornamen	<p>Penerapan ornamen pada bangunan dapat menjadi karakter pengikat sekaligus ciri khas budaya pada fasade bangunan kampus Untan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dominan terletak pada dinding dibawah atap atau pada atap • Bentuk ornamen mengikuti garis atap (bentuk segitiga) • Motif ornamen yang dominan berbentuk geometri dengan unsur garis tegas • Material ornamen dominan terbuat dari kayu serta warna yang selaras dengan warna kusen dan atap
Komposisi	Simetri	<p>Simetri yang digunakan adalah keseimbangan simetris dengan garis sumbu imajiner terletak pada tengah bidang fasade, sekaligus menjadi sumbu pencapaian. Keseimbangan simetris yang digunakan dapat menunjukkan kondisi yang formal sesuai dengan fungsi bangunan sebagai perguruan tinggi.</p>
	Irama	<ul style="list-style-type: none"> • Elemen yang berulang berupa kolom, bukaan dan ornament • Jenis perulangan yang dominan adalah perulangan

Komposisi	Irama	<p>bentuk dan ukuran saat mendekati garis sumbu</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pola perulangan yang dominan pada kolom dan bukaan adalah pola linier horizontal yang simetris. • Pola pada ornamen adalah pola sekuensial menurut ukuran yang menyesuaikan dengan garis atap
Komposisi	Geometri	<p>Bidang geometri pembentuk fasade yang dominan adalah terdiri dari persegi panjang horizontal, trapesium dan segitiga sama kaki yang disusun secara vertikal dengan urutan dari bawah adalah bidang persegi panjang sebagai badan bangunan serta bidang persegi panjang, trapesium dan atau segitiga sebagai pembentuk atap.</p>
Unsur	Warna dan Material	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan warna-warna netral sebagai warna dominan dan karakter pengikat antar bangunan, sedangkan warna kontras pada bangunan dapat digunakan untuk memberi identitas masing-masing fakultas. Contohnya adalah penggunaan warna merah bata untuk fakultas kedokteran, warna biru untuk fakultas teknik, warna hijau untuk fakultas pertanian, dan sebagainya. • Didominasi oleh material kaca bening untuk pengisi jendela, kayu pada kusen, material tanah liat pada atap dan material dinding bata dengan <i>finishing</i> cat.





BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang didapat dari hasil analisa penulis adalah Universitas Tanjungpura akan terus tumbuh dan berkembang mengikuti kebutuhan masing-masing fakultas. Namun sebelum melakukan perkembangan perlu adanya perencanaan yang matang dengan adanya kriteria desain sebagai standar atau acuan agar pembangunan lebih terarah dan memiliki karakter sebagai kampus negeri terbesar di Kalimantan Barat.

Melihat perkembangan kampus sampai saat ini, tidak terlihat adanya pemersatu dalam karakter visual, utamanya antara bangunan lama dan bangunan baru. Kriteria desain fasade pembentuk karakter visual yang telah dirumuskan diharapkan dapat menjadi pengikat dan pembentuk kesatuan antar bangunan. Karakter visual tersebut harus dikelola dengan baik karena merupakan investasi jangka panjang agar Universitas Tanjungpura memiliki identitas yang kuat sebagai *Public University*.

Kriteria desain fasade yang dirumuskan didasarkan pada karakteristik fasade bangunan dengan fungsi non-akademik manajemen dan akademik umum. Dari kedua karakteristik tersebut, diambil karakter pengikat yang dapat dijadikan standar kriteria desain agar bangunan baru dapat dibangun selaras dengan bangunan eksisting dan dapat memperkuat identitas kawasan. Beberapa elemen fasade yang dapat digunakan sebagai karakter pengikat adalah komponen atap bangunan, komponen ornamen, komposisi simetri, komposisi irama, komposisi geometri serta unsur warna dan material.

Komponen atap bangunan merupakan elemen yang penting untuk menunjukkan karakter suatu bangunan. Bentuk atap dominan bentuk perisai atau pelana yang terpatah menjadi dua kemiringan atau dikombinasi dengan bentuk lain, kemiringan atap yang dominan digunakan adalah 30° dan material atap terbuat dari tanah liat dengan warna abu-abu gelap atau terakota.

Komponen ornamen dominan terletak pada dinding dibawah atap atau pada atap dengan bentuk ornamen mengikuti garis atap (bentuk segitiga). Motif ornamen yang dominan berbentuk geometri dengan unsur garis tegas dengan material ornamen terbuat dari kayu serta warna yang selaras dengan warna kusen dan atap.

Komposisi simetri yang digunakan adalah keseimbangan simetris dengan garis sumbu imajiner terletak pada tengah bidang fasade, sekaligus menjadi sumbu pencapaian. Keseimbangan simetris yang digunakan dapat menunjukkan kondisi yang formal sesuai dengan fungsi bangunan sebagai perguruan tinggi.

Komposisi irama pada elemen yang berulang berupa kolom, bukaan dan ornament. Jenis perulangan yang dominan adalah perulangan bentuk dan ukuran saat mendekati garis sumbu dengan pola perulangan yang dominan pada kolom dan bukaan adalah pola linier horizontal yang simetris, sedangkan pola pada ornamen adalah pola sekuensial menurut ukuran yang menyesuaikan dengan garis atap.

Komposisi geometri terdiri dari bidang geometri pembentuk fasade berupa persegi panjang horizontal, trapesium dan segitiga sama kaki yang disusun secara vertikal dengan urutan dari bawah adalah bidang persegi panjang sebagai badan bangunan serta bidang persegi panjang, trapesium dan atau segitiga sebagai pembentuk atap.

Unsur warna menggunakan warna-warna netral sebagai warna dominan dan karakter pengikat antar bangunan, sedangkan warna kontras pada bangunan dapat digunakan untuk memberi identitas masing-masing fakultas. Contohnya adalah penggunaan warna merah bata untuk fakultas kedokteran, warna biru untuk fakultas teknik, warna hijau untuk fakultas pertanian, dan sebagainya. Material yang digunakan adalah material kaca bening untuk pengisi jendela, kayu pada kusen, material tanah liat pada atap dan material dinding bata dengan *finishing* cat warna.

